**PENDAHULUAN**

Keterampilan abad 21 yang dikembangkan dari penerapan kurikulum 2013 diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. *Partnership for century 21st* (2009) menyatakan bahwa kerangka kompetensi abad ke-21 menunjukkan bahwa berpengetahuan melalui *core subject* saja tidak cukup, harus dilengkapi dengan kemampuan berpikir, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan *4C’s skills* yang dibutuhkan di abad 21. Sumber daya manusia yang kritis melalui gagasan cemerlangnya dipastikan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di era globalisasi abad 21. Kemampuan berpikir kritis akan lebih mudah diasah apabila peserta didik diberikan permasalahan berdasarkan pengalaman yang telah mereka peroleh.

Kegiatan berbahasa berkaitan erat dengan kegiatan berpikir. Dengan bahasa, manusia dapat berpikir dan mengomunikasikan pikirannya. Alwasilah (2008:14) menegaskan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengejawantahkan pikiran tentang fakta dan realitas yang direpresentasikan melalui simbol bunyi. Dengan demikian, alat berpikir serta produk dari proses berpikir hanya dapat diungkapkan menggunakan bahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia sudah seharusnya difokuskan untuk melatih keterampilan berpikir dan berbahasa peserta didik. Dawson dalam Tarigan (2008: 1) menuliskan bahwa melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir.

Lebih lanjut, Alwasilah (2005) menyatakan hubungan menulis dan berpikir sebagai berikut.

Budaya literat menjadikan mereka, khususnya kaum terdidik, terbiasa menulis. Menulis telah terbukti menjadi kegiatan berbahasa yang paling mendukung terbentuknya keterampilan bernalar, yaitu kegiatan memecahkan masalah melalui proses linguistic dan kognitif yang kompleks, seperti *organizing, structuring*, dan *revising*. Sebuah penelitian dalam konteks SMA di AS juga berkesimpulan bahwa menulis mendukung nalar dan pembelajaran mata pelajaran yang jauh lebih kompleks dan berguna bagi keberhasilan melakoni budaya berbasis teknologi dan informasi yang kompleks. Jadi, pendidikan bahasa bukan sekadar keterampilan berbahasa, melainkan harus didesain untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis.

Menulis sebagai proses berpikir berarti sebelum, saat, dan setelah menuangkan gagasan secara tertulis memerlukan keterlibatan proses berpikir. Kuswana (2012: 86) berpendapat bahwa proses berpikir memiliki sejumlah esensi, yaitu mengingat, menghubungkan, memonitor, mereviu, mengevaluasi, dan menerapkan. Dengan demikian, menulis sebagai proses berpikir merupakan aktivitas yang bersifat aktif, konstruktif, dan penuh dengan penuangan makna. Peserta didik dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya berdasarkan skema, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Dalam proses tersebut diperlukan kesungguhan mengolah, menata, mempertimbangkan secara kritis, dan menata ulang gagasan yang dicurahkan.

Terkait dengan pembelajaran menulis ini, proses pembelajaran yang dilakukan guru belum sepenuhnya melibatkan peserta didik untuk berpikir. Pembelajaran hanya berfokus pada mengingat fakta, data, dan teori. Pembelajaran bahasa yang seharusnya melatih berpikir peserta didik belum berfungsi dengan baik.

Sebagai contoh, salah satu keterampilan menulis yang perlu dikuasai peserta didik SMP kelas VIII adalah menulis teks eksposisi. Dalam menulis teks eksposisi, peserta didik dilatih untuk menjelaskan sesuatu/informasi kepada pembaca. Dalam menjelaskan informasi, peserta didik diharuskan berpikir kritis karena tujuan penulisan teks eksposisi harus dicapai, yaitu memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu yang dapat berupa data faktual, misalnya tentang suatu kondisi yang benar-benar terjadi, dan tentang bagaimana sesuatu bekerja.

Di lapangan, pembelajaran menulis di sekolah kurang mendapat perhatian. Kemampuan menulis peserta didik masih sangat rendah. Menulis dianggap sebagai suatu keterampilan berbahasa yang sangat sulit dan dijadikan beban oleh peserta didik. Hal itu tidak berlebihan karena menulis merupakan kegiatan yang kompleks.

Berdasarkan hasil tes, baik tes formatif maupun tes penilaian akhir semester di SMP Salman Al Farisi, banyak kendala yang dialami peserta didik dalam hal menulis, khususnya menulis teks eksposisi. Kendala-kendala tersebut dapat dilihat dari kekurangkritisan peserta didik dalam menulis teks eksposisi. Peserta didik masih menuliskan paparan dengan subjektif dan kurang menyertakan data yang menguatkan. Selain itu, pemilihan diksi kurang sesuai, kalimat kurang efektif, dan pengembangan ide belum koheren. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya perolehan nilai tes formatif peserta didik. Peserta didik hanya menulis karangan yang direka-reka dan tidak mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya untuk menulis teks eksposisi. Akibatnya, teks eksposisi yang ditulis peserta didik tidak sesuai dengan struktur dan ciri-ciri teks ekposisi. Jika ditinjau dari batasannya, teks eksposisi dapat melatih berpikir kritis peserta didik dalam memberi tahu, mengupas, menguraikan, dan menerangkan sesuatu atau sebuah informasi faktual. Dengan demikian, pada saat menulis teks eksposisi, peserta didik dituntut untuk berpikir pada tahap tinggi atau berpikir kritis.

Berpikir kritis menurut Glaser adalah sebagai berikut.

1. Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya (Glaser, 1941, Fisher, 2007, dalam Mulyati, 2010, hlm. 81)

Berdasarkan pengertian di atas, kegiatan berpikir kritis menyangkut tiga hal utama, yakni (1) sikap untuk mau berpikir secara mendalam, (2) pengetahuan dan penalaran yang logis, dan (3) keterampilan menerapkan metode.

Hidayati (2015: 40) menyatakan bahwa kekritisan seseorang akan tampak dalam peta konsep yang menunjukkan pola pikirnya. Pola pikir seorang peserta didik akan terbentuk dalam sebuah pola pembelajaran. Untuk mencapai kemampuan maksimal dalam berpikir kritis, pola pembelajaran harus diubah dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran modern dan dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus didorong untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Peserta didik diberi kesempatan untuk merancang, melaksanakan, serta menilai keberhasilan belajar yang telah dilaksanakannya secara mandiri. Jika peserta didik selalu berpikir kritis, peserta didik akan mempertimbangkan tingkah laku yang diambilnya secara matang. Pertimbangan itu mencakup kebaikan dan kejelekan dari suatu perbuatan. Jika itu dilakukan, peserta didik akan melakukan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang jelek.

Karena kegiatan berpikir kritis merupakan sikap ilmiah yang harus ditunjukkan di lingkungan sekolah dengan tujuan selalu menjadikan peserta didik selalu berpikir ilmiah, guru harus bisa mencari pendekatan yang memungkinkan peserta didik belajar dengan berbagai pilihan dan gaya, aktif-interaktif, menggunakan berbagai sumber, melibatkan berbagai macam multi-media, pembelajaran klasikal, dan akhirnya peserta didik dituntut untuk berpikir kritis.

Kendala menulis dan berpikir kritis yang dihadapi peserta didik tidak hanya terfokus pada kurangnya perhatian, tetapi banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah penerapan metode pembelajaran yang digunakan. Tidak semua metode cocok digunakan dalam metode menulis. Pemilihan metode pembelajaran sangat menentukan hasil pencapaian belajar peserta didik terhadap pemahaman materi yang disampaikan.

Beberapa data hasil observasi membuktikan bahwa penggunaan metode sangat berpengaruh terhadap hasil kemampuan menulis peserta didik dan berpikir kritis. Keberhasilan peserta didik dalam menulis dan berpikir kritis tersebut tidak hanya ditandai banyaknya ide dalam paragraf yang dituliskan, tetapi dilihat dari kekoherensian dan kekohesifan dalam menuangkan ide atau gagasan.

Sebagai alternatif dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam pembelajaran menulis, penulis mencoba untuk menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Think-Talk-Write*. Cahyani (2016: 309) menjelaskan bahwa teknik *Think-Talk-Write* (TTW) pada dasarnya dibangun melalui kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis.

Teknik yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Lughlin (dalam Cahyani, 2016: 309) ini dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir dan berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, berbicara, dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Teknik ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen antara 3-5 orang peserta didik. Dalam kelompok, peserta didik diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar, dan membagi ide bersama teman, dan mengungkapkannya melalui tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kelas VIII SMP Salman Al Farisi Bandung dengan judul Pengaruh Model Kooperatif *Think-Talk-Write* terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dan Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Adapun metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi. Pada pelaksanaannya, penelitian ini dibentuk ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol tidak menggunakan model *think-talk-write*, sedangkan kelompok eksperimen menggunakan model *think-talk-write* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dan berpikir kritis. Walaupun berbeda, kedua kelompok ini sama-sama mendapatkan tes awal atau prates dan tes akhir atau postes.

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design*. Sugiono (2014: 114) mengatakan bahwa desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain penelitian *quasi experimental* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Ciri dari *quasi experimental design* adalah sampel yang digunakan untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak diambil secara acak dari populasi tertentu.

Peneliti menggunakan salah satu bentuk dari *quasi experimental design*, yaitu *nonequivalent control group design*. *Nonequivalent control group design* merupakan jenis penelitian yang menggunakan dua kelompok. Dua kelompok tersebut adalah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sugiyono (2011: 116) menjelaskan bahwa pada desain ini kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dipilih secara random. Desain ini memilih kelas-kelas yang kondisinya sama.

**PEMBAHASAN**

Aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis ini adalah salah satu bentuk aktivitas belajar-mengajar yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan tipe ini adalah berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*).

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran tipe *Think Talk Write* merupakan pembelajaran yang dimulai dengan peserta didik memikirkan penyelesaian suatu tugas atau masalah. Selanjutnya, peserta didik mencatat hasil pemikirannya dan mengomunikasikannya melalui forum diskusi. Melalui forum diskusi tersebut peserta didik dapat menuliskan kembali hasil pemikirannya. Pembelajaran *Think Talk Write* mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan menuliskan hasil proses berpikir dan berbicaranya. Selain itu, pembelajaran ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dan membantu peserta didik dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran *Think Talk Write* menurut Yasmin dan Ansari (2008: 85) adalah sebagai berikut.

1. ***Think* (Berpikir)**

*Think* merupakan aktivitas peserta didik untuk berpikir. Menurut Sudirman (dalam Dharma, 2016: 3) berpikir adalah aktivitas mental untuk merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan. Aktivitas berpikir peserta didik dapat terlihat dari proses membaca suatu teks soal. Peserta didik membuat catatan kecil dari hal-hal yang telah dibaca. Catatan peserta didik tersebut dibuat dengan bahasanya sendiri, berupa hal-hal yang harus diketahui dan tidak diketahui dari teks soal, serta bagaimana langkah-langkah penyelesaian masalah. Selain itu, peserta didik membedakan dan menyatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan dalam catatannya tersebut.

1. ***Talk* (Berbicara)**

*Talk* merupakan aktivitas peserta didik dalam berkomunikasi menyampaikan ide-ide atau hasil catatan yang dibuat pada tahap *think* kepada teman di kelompoknya dengan menggunakan kalimat dan bahasa yang mereka pahami. Yamin dan Ansari (2008: 86) menjelaskan tentang *talk* sebagai berikut.

1. Merupakan isyarat atau percakapan;
2. Merupakan aktivitas sosial yang bermakna;
3. Membangun pemahaman melalui interaksi antara sesama individu;
4. Pembentukan ide;
5. Internalisasi ide yang dibentuk melalui kegiatan berpikir dan memecahkan masalah;
6. Meningkatkan kualitas berpikir.

Pada tahap kedua ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri atas 3-5 orang peserta didik yang heterogen. Hal ini dimaksudkan agar dalam tiap kelompok terdapat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda sehingga terdapat peserta didik yang membantu anggota lain dalam menyelesaikan masalah.

Berikutnya, para peserta didik berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Peserta didik menyampaikan ide yang diperoleh pada tahap ***think*** kepada teman-teman diskusi kelompoknya, yaitu dengan membahas hal-hal yang diketahui dan hal-hal yang tidak diketahuinya. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas masalah yang ada dalam lembar kerja peserta didik (LKPD). Selain itu, dalam tahap ini peserta didik dimungkinkan untuk terampil berbicara. Diskusi yang terjadi pada tahap ***talk*** ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran peserta didik.

1. ***Write* (Menulis)**

*Write* merupakan aktivitas peserta didik dalam menuliskan hasil diskusi/dialog pada tahap *talk*. Aktivitas menulis berarti mengonstruksikan ide setelah berdiskusi dengan teman di kelompoknya. Pada tahap ini peserta didik menuliskan hasil diskusi pada LKPD (lembar kerja peserta didik). Setelah itu, hasil diskusi dibacakan di depan kelas secara bergantian.

Proses pembelajaran model ini akan berhasil jika ada prosedur atau langkah-langkah dalam pembelajaran. Sintak atau langkah-langkah yang dirancang menghasilkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang akan muncul dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Think*

Pada awal kegiatan inti, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok. Satu kelompok terdiri atas 3 orang. Guru menyampaikan fenomena tentang pentingnya mengonsumsi sayuran. Peserta didik menyampaikan jenis sayuran yang mereka sukai, kelebihan dan kekurangannya. Peserta didik membuat catatan-catatan, baik berupa hal-hal yang diketahuinya maupun hal-hal penting menurut dirinya. Catatan tersebut ditulis dengan menggunakan bahasanya sendiri.

1. *Talk*

Setiap peserta didik menyampaikan hasil catatan yang dibuat pada tahap think kepada teman-teman dalam kelompoknya dengan kalimat dan bahasa yang mereka pahami secara bergantian. Apabila ada peserta didik yang kurang paham, dilakukan tanya-jawab. Guru membagikan lembar kerja peserta didik. Selanjutnya, setiap kelompok menyampaikan hasil catatannya kepada kelompok lain secara bergantian.

1. *Write*

Peserta didik menuliskan hasil diskusi kelompok. Lalu, peserta didik membacakan hasil diskusinya.

*(Sumber: dimodifikasi dari Yamin dan Ansari, 2008, hlm. 84)*

Berikut ini diuraikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan model *think-talk-write*, kemampuan menulis teks eksposisi, kemampuan berpikir kritis, dan hasil bahwa model *think-*

*talk-write* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi.

1. **Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran *Think-Talk-Write***

Model pembelajaran *think-talk-write* dilaksanakan di kelas VIII-A sebagai kelompok eksperimen. Kegiatan penelitian ini dilakukan sebanyak tiga tahapan mulai dari tahap prates, tahap perlakuan (*treatment*), dan terakhir tahap pascates. Prates adalah tahap pertama yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menulis teks eksposisi. Setelah tahap prates dilaksanakan di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, penelitian dilaksanakan ke tahap kedua, yaitu pemberian perlakuan (*treatment*) pada kelompok eksperimen. Setelah itu, tahap terakhir, yaitu pelaksanaan pascates. Perlakuan (*treatment*) yang diberikan pada kelompok eksperimen adalah penerapan model *think-talk-write*. Sementara itu, kelompok kontrol diberikan perlakuan biasa dengan menggunakan model pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru, yaitu model konvensional.

Penelitian di SMP Salman Al Farisi Bandung dilaksanakan mulai tanggal 17 April 2019 sampai dengan 17 Mei 2019. Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan tahap ujicoba yang dilakukan di kelas selain di kelas sampel penelitian. Tahap ujicoba dilakukan di kelas VII-C dengan jumlah peserta didik sebanyak 10 orang. Tahap ujicoba dilaksanakan pada tanggal 17-18 April 2019.

Setelah melaksanakan tahap ujicoba, penulis melaksanakan penelitian dimulai dari tahap prates. Tahap prates dilakukan di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tahap prates dilaksanakan pada tanggal 23 April 2019. Terdapat kendala selama proses pengambilan data di lapangan, yaitu ketidakhadiran beberapa peserta didik di tahap prates maupun pascates. Hal tersebut menyebabkan data penelitian yang digunakan tidak utuh sesuai dengan jumlah peserta didik masing-masing kelas. Peserta didik yang mengikuti kegiatan penelitian mulai dari tahap prates sampai pada pascates sebanyak 21 peserta didik dari masing-masing kelas. Untuk itu peneliti memutuskan untuk mengambil sampel penelitian sesuai dengan kehadiran peserta didik selama pelaksanaan penelitian. Hasil prates kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi di kelompok eksperimen masih rendah dengan rata-rata nilai adalah 62,28.

Setelah melaksanakan tahap prates, penelitian dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pemberian perlakuan di kelompok eksperimen. Tahap perlakuan dilakukan pada tanggal 24 April 2019 di kelas VIII-B sebagai kelompok eksperimen. Selama pemberian perlakuan, banyak peserta didik di kelompok eksperimen yang cukup mampu mengemukakan tema permasalahan dan didiskusikan bersama teman-teman satu kelompoknya. Namun, kendala pada proses menulis teks eksposisi adalah peserta didik masih kesulitan dalam menyusun kalimat demi kalimat. Akan tetapi, kesulitan tersebut berkurang karena terbantu oleh ringkasan materi dan lembar kerja peserta didik. Dalam lembar kerja tersebut, terdapat beberapa petunjuk yang memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan menulis teks eksposisi. Proses *think-talk-write* dalam kelompok juga memudahkan peserta didik dalam menyusun teks eksposisi.

Setelah diberikan perlakuan, tahap terakhir yang dilakukan adalah tahap pascates. Tahap pascates dilakukan setelah perlakuan selesai dilaksanakan. Pada tahap pascates, terdapat peningkatan hasil dari prates yang sebelumnya sudah dilaksanakan. Adapun hasil dari prascates terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi dan berpikir kritis.

1. **Kemampuan Menulis Teks Eksposisi**

Kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi terlihat dari hasil prates dan pascates yang dilakukan oleh kedua kelompok. Kelompok yang ditentukan sebagai kelompok eksperimen adalah kelas VIII-A yang mendapatkan perlakuan model *think-talk-write*. Kelompok yang ditentukan sebagai pembanding atau kelompok kontrol adalah kelas VIII-D yang tidak mendapatkan perlakuan. Kedua sampel berasal dari varian yang homogen (tidak memiliki perbedaan karakteristik) dan berdistribusi normal.

Pada pelaksanaan prates kemampuan menulis teks eksposisi di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak mengalami perbedaan yang signifikan dan relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam menulis teks eksposisi yang memperoleh model *think-talk-write* dengan model konvensional relatif tidak jauh berbeda. Nilai rata-rata prates untuk kelompok eksperimen sebesar 62,28. Nilai rata-rata prates untuk kelompok kontrol sebesar 63,47.

Setelah diketahui kemampuan awal peserta didik dalam menulis teks eksposisi yang tidak jauh berbeda, maka dilakukan perlakuan terhadap kelompok eksperimen, yaitu menggunakan model *think-talk-write* dalam menulis teks eksposisi. Kelompok kontrol diberi perlakuan yang berbeda dengan kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol diberikan model konvensional dalam menulis teks eksposisi. Berdasarkan hasil prascates yang dilakukan terhadap kedua kelompok, dapat dilihat perbedaan yang cukup signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata hasil pascates kemampuan menulis teks eksposisi. Nilai rata-rata pascates kelompok eksperimen adalah 68,52. Nilai rata-rata pascates kelompok kontrol sebesar 67,09. Nilai pascates kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari nilai prates. Begitupun dengan nilai pascates kelompok kontrol yang mengalami peningkatan dari nilai prates. Berdasarkan kedua hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi dengan menggunakan model *think-talk-write* lebih baik daripada kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi menggunakan model konvensional. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Joyce, dkk (2016:XV) bahwa pengajaran yang dianggap sempurna hanya bisa dibentuk dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan model *think-talk-write* adalah peserta didik mampu berpikir secara kritis dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan.

Peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi lepas dari faktor penggunaan model pembelajaran yang mendukung. Peserta didik dari kelompok yang mendapatkan perlakuan model *think-talk-write* mempunyai keleluasan dalam menentukan dan memecahkan persoalan yang ditemui. Persoalan dalam hal ini adalah menyusun pandangan atau pendapat atas situasi masalah yang bersifat *open-ended*. Peran peserta didik terlihat mulai dari menyampaikan pandangan/pendapat berdasarkan hasil pemikirannya (*think*), berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompoknya (*talk*), dan mengonstruksikan hasil kolaborasinya (*write*).

1. **Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dapat dilihat dari hasil prates dan pascates yang telah dilakukan. Pada pelaksanaan prates, kemampuan peserta didik dalam kelompok eksperimen dan kontrol memiliki perbedaan. Hal itu tampak pada nilai rata-rata prates kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen sebesar 60,95. Berbeda dengan nilai rata-rata prates kelompok kontrol sebesar 63,13. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelompok kontrol jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen pada tahap prates.

Tindak lanjut berdasarkan data prates kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil dari pascates yang telah dilakukan terhadap kedua kelompok penelitian diperoleh peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dari meningkatnya nilai rata-rata pada kelompok eksperimen. Nilai rata-rata pascates kelompok eksperimen diperoleh sebesar 66,04. Nilai rata-rata kelompok kontrol diperoleh sebesar 64,52. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis kelompok yang diberikan perlakuan model *think-talk-write* mengalami kenaikan dibandingkan kelompok yang tidak diberikan perlakuan yang sama.

Kelompok yang diberi perlakuan model *think-talk-write* diberikan keleluasaan berpikir untuk memecahkan permasalahan. Keleluasaan tersebut berupa kebebasan peserta didik dalam menyampaikan pandangan/pendapatnya, tentu kebebasan yang tetap harus sesuai dengan etika yang berlaku. Selain itu, mereka mendapat keleluasaan dalam melakukan interaksi dan kolaborasi dengan teman dalam kelompoknya. Kesulitan dalam menyusun kalimat demi kalimat bisa diatasi dengan keaktifan peserta didik dalam mengonstruksikan solusi dan hasil diskusinya. Kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen tampak dalam kegiatan diskusi di kelompoknya (*talk*).

Peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak lepas dari model pembelajaran yang diterapkan, yaitu model *think-talk-write*. Model ini adalah salah satu model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik dilibatkan aktif dalam berkomunikasi dengan teman. Dengan demikian, penggunaan model ini tepat karena dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis, terutama dalam menulis teks eksposisi.

1. **Model *Think-Talk-Write* Dapat Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi**

Berdasarkan hasil prates dan pascates menulis teks eksposisi, model pembelajaran *think-talk-write* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi. Hal tersebut terlihat dari perbedaan yang cukup signifikan dari hasil prates ke pascates setelah diberikan perlakuan di kelompok eksperimen. Perolehan nilai tertinggi prates kemampuan menulis teks eksposisi di kelompok eksperimen adalah 75 dari subjek E7/X. Perolehan nilai terendah di kelompok eksperimen adalah 50 hari subjek E19/X.

Hasil prates tersebut menjadi tolak ukur dalam menentukan peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi. Setelah melakukan prates di kelompok eksperimen, perlakuanpun diberikan dengan menerapkan model pembelajaran *think-talk-write* dalam menulis teks eksposisi. Hasil dari pemberian perlakuan adalah diperolehnya peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi dari pascates yang dilakukan. Perolehan nilai tertinggi pascates di kelompok eksperimen adalah 78 dari subjek E3/Y. Perolehan nilai terendah pascates di kelompok eksperimen adalah 53 dari subjek E11/Y. Berdasarkan hasil perolehan prates dan pascates, model pembelajaran *think-talk-write* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi dan berpikir kritis.

Peningkatan juga terjadi pada kemampuan berpikir kritis di kelompok eksperimen. Pada tahap prates, nilai terendah kemampuan berpikir kritis diperoleh sebesar 52 dari subjek E19/X dan nilai tertinggi kemampuan berpikir kritis diperoleh sebesar 75 dari subjek E5/X. Hasil tersebut mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan. Nilai pascates kemampuan berpikir kritis terendah di kelompok eksperimen, yaitu 54 oleh subjek E12/Y dan tertinggi 79 oleh subjek E14/Y.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis teks eksposisi pada peserta didik yang mendapatkan perlakuan model *think-talk-write* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan model *think-talk-write*. Hal ini diketahui dari hasil pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teks eksposisi yang ditulis peserta didik pada tahap pascates di kelompok eksperimen lebih jelas dan dipahami daripada teks eksposisi yang ditulis oleh kelompok kontrol.
2. Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang mendapatkan perlakuan model *think-talk-write* mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mendapatkan model *think-talk-write.* Kemampuan berpikir kritis mencakup argumen yang sesuai dengan topik yang dibahas, penjelasan sederhana, pendapat yang objektif, alasan yang kuat, pernyataan disertai dengan alasan yang kuat, dan pendapat yang optimis.
3. Model pembelajaran *think-talk-write* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan berpikir kritis peserta didik. Pningkatan ini dapat dilihat pada hasil prates dan pascates di kelompok eksperimen. Pada prates kemampuan menulis kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 62,28. Setelah diberi perlakuan mnggunakan model *think-talk-write*, kemampuan menulis teks eksposisi di kelompok eksperimen mengalami peningkatan menjadi 68,52. Selain itu, terjadi juga peningkatan pada kemampuan berpikir kritis di kelompok eksperimen. Pada tahap prates, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 60,95%. Setelah diberi perlakuan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 66,04.
4. Terdapat korelasi antara kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi dengan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Hal ini diketahui dari peningkatan pascates menulis teks eksposisi dan berpikir kritis. Selain itu, korelasi antara kemampuan menulis teks eksposisi dan berpikir kritis terlihat dari uji korelasi antarhasil pascates kelompok eksperimen menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis menunjukkan peningkatan sebesar 0,482. Hal ini menandakan bahwa meningkatnya kemampuan menulis teks eksposisi diikuti pula dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwasilah, A. Chaedar dan Senny

Suzanna Alwasilah. 2008. *Pokoknya Menulis.*

Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Alwasilah, C. & Alwasilah, S. 2005.

*Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Amri, Sofwan. 2015. *Implementasi*

*Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Anderson dan Krathwohl. 2003. *A*

*Taxonomy for Learning, Teaching, and*

*Assessing (A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives)*. *A bridge Edition*. Penerbit *David McKay Company*. *New York*.

Aqib, Zainal. 2017. *Model-Model,*

*Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*

*(Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur*

*Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka

Cipta.

Cahyani, Isah. 2012. *Pembelajaran*

*Menulis Berbasis Karakter dengan Pendekatan Experiental Learning.* Bandung: Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia.

Cahyani, Isah. 2016. *Pembelajaran*

*Menulis*. Bandung: UPI Press.

Daryanto dan Syaiful Karim. 2017.

*Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.

Depdiknas. 2001. *Paragraf.* Jakarta:

Pusat Bahasa

Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Lampiran 2: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs. Jakarta.

Depdikbud. 2013. *Kamus Besar*

*Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Emilia, E. 2012. *Pendekatan Genre-*

*Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru.* Bandung: Rizqi Press.

Ennis, R. 2002. *Goals for a critical thinking curriculum and its assessment.*

Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking. Virginia: Association for Supervisions and Curriculum Development (ASCD).

Fisher, Alee. 2009. *Berpikir Kritis:*

*Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Hidayati, Panca Pertiwi. 2015.

*Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta*

*Berpikir Kritis.* Bandung: Prisma Press.

Indrawan, Rully dan Poppy

Yaniawati. 2016. *Metodologi Penelitian*. Bandung:

Refika Aditama.

Isjoni. 2016. *Cooperatitive Learning:*

*Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Iskandarwassid dan Sunendar, D.

2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung:

Remaja Rosdakarya.

Kemedikbud. 2014. *Pelatihan*

*Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014-*

*2015*. Badan Pengembangan Sumber Daya MAnusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

Keraf, G. 1994. *Argumentasi dan*

*Narasi*. Jakarta.

Keraf, G. 1995. *Eksposisi dan*

*Deskripsi*. Flores: Nusa Indah.

Kosasih. 2014. *Dasar-Dasar*

*Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.

Kosasih. 2014. *Jenis-Jenis Teks dalam*

*Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK.* Bandung: Yrama Widya

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus*

*Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Kuswana, W. S. 2012. *Taksonomi*

*Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Maryanto, dkk. 2013. *Buku Guru*

*Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Grafindo Persada.

Mulyati, Y. 2010. *Pengembangan*

*Model Pembelajaran Literasi Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Disertasi. UPI: Tidak Diterbitkan.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori*

*Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurjamal, Daeng, dkk. 2011. *Terampil*

*Berbahasa*. Bandung: Alfabeta

Poespoprodjo, W dan Gilarso, T.

2011. *Logika Ilmu Menalar: Dasar-Dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis.* Bandung: Pustaka Grafika.

Pranoto, N. 2004. *Dasar-Dasar*

*Penulisan*. Malang: UMM Press.

Priyatno, D. 2010. *Paham Analisis*

*Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

Priyatni, Endah Tri. 2017. *Desain*

*Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto, N. 2006. *Prinsip-Prinsip*

*dan Teknik Pengajaran.* Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma*

*Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media.

Semi, A. 2007. *Dasar-Dasar*

*Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

Shoimin, A. 2014. *68 Model*

*Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Subana, M. dan Sudrajat. 2005.

*Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian*

*Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suparno dan Yunus, Muhammad.

2011. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Syamsuddin, A. R. dan Vismaia, S. D.

2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suriasumantri, J. 2010. *Filsafat Ilmu*.

Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tarigan, Djago. 2008. *Membina*

*Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya.* Bandung: Angkasa.

Tarigan, Djago. 2009. *Membina*

*Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya.* Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis*

*sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trilling, B. and Fadel, C. 2009. *21st*

*Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, Calif., Jossey-Bass/John Wiley & Sons, Inc.

Watara, Dwiari Puja. 2016.

“Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Menggunakan Strategi *Think-Talk-Write* Pada Siswa Kelas X-Mipa 1 SMA Negeri Temanggung”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta. UNY.

Wibowo, Wahyu. 2001. *Otonomi*

*Bahasa Tujuh Strategi Tulis Pragmatik bagi Praktisi Bisnis dan Mahasiswa.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wijaya, Ganjar Harimansyah, dkk.

2011. *Bahasa Indonesia, Tata Bahasa dan Komposisi.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Wikipedia. *Jenis Eksposisi*.

http:/id.wikipedia.org/wiki/Teks\_eksposisi [19 Februari 2019]

Yamin, M. dan Ansari, B. I. 2008.

*Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa.* Jakarta: Gaung Persada Press.

**Jurnal**

Dharma, I., Japa, I., & Sumantri, M.

2016. *Penerapan Model Pembelajaran Think*

*Talk Write (TTW) Berbantuan Media Konkrit untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*, 4, 1-10.

Manurung, A. S. (2020, Juni).

*Instrumen Asesmen Berpikir*

*Kritis Dalam Pembelajaran Membaca Teks Eksposisi untuk Siswa Kelas VIII SMP*. Jurnal Pendidikan, 730-736.

Saputra, D. S. (2016, Mei). *Pengaruh*

*Metode Pembelajaran dan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Menulis Argumentasi*. Jurnal Pendidikan Dasar, 1-12.

Warsiman. (2011, Januari).

*Keterkaitan Bahasa dan Logika dalam Berpikir Kritis*.

Prosodi, 1-16. Dipetik 2019

Senduk, A. G. (2009, April).

*Pengembangan Pola Berpikir Kritis Siswa Melalui*

*Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Konstruktivistik di SMP Kota Tondano* . Litera, 93-102.